

MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS, DISIPLIN, DAN KREATIF PADA PESERTA DIDIK SMK FULL DAY SUNAN AMPEL BANGOREJO BANYUWANGI

Moh. Harun Al Rosid¹, Imam Ghozali Alfaruq²
Email: harun@iaida.ac.id¹, Faruqalghozali22@gmail.com²

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Manajemen harus berdasarkan representasi pemimpin untuk menjalankannya dalam mengembangkan Pendidikan karakter khususnya religius, disiplin dan kreatif. Pemimpin hanya sebagian kecil individu yang dianggap memiliki hal yang tepat untuk melayani dan dapat disebut sebagai pemimpin. Secara alami, individu tersebut memiliki kapasitas mental, emosional, dan fisik untuk berpikir dan bertindak sebagai pemimpin. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk 1). mengetahui manajemen kepala sekolah dalam membentuk karakter religius, disiplin dan kreatif pada peserta didik SMK Full Day Sunan Ampel. 2). Untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi manajemen kepala sekolah dalam membentuk karakter religius, disiplin dan kreatif pada peserta didik SMK Full Day Sunan Ampel. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan triangulasi sumber, metode dan penyelidikan serta analisis datanya menggunakan interaksi 3 model Miles dan Hubberman meliputi: 1. reduksi data, 2. penyajian data, 3. penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Manajemen kepala sekolah dalam membentuk karakter religius, disiplin dan kreatif di SMK Full Day Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi, strategi yang digunakan dalam karakter religius menggunakan pembiasaan, dan diberikan contoh dari kepala sekolah dengan dewan guru, lalu peserta didik mengikutinya. (2) Faktor pendukung manajemen kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius, disiplin, dan kreatif adanya kontrolan dari dewan guru, juga ada dukungan dari masyarakat. Faktor penghambat dari pihak sekolah yaitu membutuhkan tenaga ekstra untuk menghadapi siswa yang memiliki karakter dan watak berbeda-beda.

Kata Kunci : Manajemen, Kepala Sekolah, Karakter, Religius, Disiplin, Kreatif

Manajemen Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Religius, Disiplin, Dan Kreatif Pada Peserta Didik Smk Full Day Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi

Moh. Harun Al Rosid, Imam Ghozali Alfaruq

Abstract

Management must be based on the representation of leaders to carry it out in developing character education, especially religious, disciplined and creative. Leaders are only a small number of individuals who are considered to have the right things to serve and can be called leaders. Naturally, the individual has the mental, emotional, and physical capacity to think and act as a leader. The objectives of this research are to 1). understand the principal's management in forming religious, disciplined and creative character in Sunan Ampel Full Day Vocational School students. 2). To find out the factors that influence the principal's management in forming religious, disciplined and creative character in Sunan Ampel Full Day Vocational School students. The approach in this research is qualitative with a qualitative descriptive research type. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Data validity by triangulating sources, methods and investigations as well as data analysis using the interaction of Miles and Hubberman's 3 models including: 1. data reduction, 2. data presentation, 3. drawing conclusions. The results of this research show that: (1) The management of the principal in forming religious, disciplined and creative character at Full Day Vocational School Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi, the strategy used in religious character uses habituation, and examples are given from the principal with the teacher council, then the participants learn to follow it. (2) Supporting factors for school principal management in the formation of religious, disciplined and creative character are control from the teacher council, as well as support from the community. The inhibiting factor for the school is that it requires extra energy to deal with students who have different characters and dispositions.

Keywords: *Management, Principal, Character, Religious, Discipline, Creative*

A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan wadah untuk menjadikan peserta didik sebagai *agent of change*. Peserta didik sebagai generasi milenial yang akan menumbuhkan kekuatan dan inovasi baru di masa mendatang. Sekolah harus ada pengelola untuk mengembangkan pembelajaran yakni seorang kepala sekolah. Sehingga mereka akan benar-benar mencapai tujuan yang diinginkan dalam belajar. Manajemen dalam dunia pendidikan harus mengimplementasikan undang- undang yang telah ditetapkan dan harus memiliki inovasi agar tujuan Pendidikan bisa terwujud. Maka, dalam hal ini sekolah butuh manajemen yang komprehensif dengan peraturan yang ada dan harus berdasarkan representasi pemimpin

untuk menjalankannya. Jika manajemen dipegang dan dikendalikan dengan baik, maka sekolah akan menjadi baik dan lebih baik.

Pemimpin sekolah yakni kepala sekolah memang harus memiliki daya pikir yang tinggi untuk menjalankan kepemimpinannya. Pemimpin hanya sebagian kecil individu yang dianggap memiliki hal yang tepat untuk melayani dan dapat disebut sebagai pemimpin. Secara alami, individu tersebut memiliki kapasitas mental, emosional, dan fisik untuk berpikir dan bertindak sebagai pemimpin. Hal ini diperoleh dengan menjadi gender yang tepat, memiliki warisan keluarga yang tepat, berasal dari posisi sosial ekonomi yang tepat, atau menghadiri sekolah yang tepat. Ia juga merupakan orang yang cukup pintar untuk menciptakan produk atau meluncurkan layanan baru pada waktu yang tepat dan dengan demikian dinaikkan ketingkat kepemimpinan.

Kepemimpinan adalah faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi karena bertanggung jawab atas sebagian besar keberhasilan dan kegagalannya. Pentingnya kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh James M. Black pada manajemen: A Guide to Executive Command dalam Sadili Samsudin dalam Rahmi (2018: 5) yang dimaksud dengan "Kepemimpinan adalah kemampuan untuk membujuk orang lain di bawah kepemimpinan Anda sebagai seorang jenderal untuk mencapai tujuan tertentu.

Upaya yang paling strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Kemajuan sekolah juga ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan sebagai bagian dari fungsi manajemen sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Seorang pemimpin pada dasarnya adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menjalankan kekuasaan dan mempengaruhi perilaku orang lain di tempat kerja. Menjadi seorang kepala sekolah bukan perkara yang mudah, bukan pula perkara yang sulit. Namun jika seseorang memahami dan meyakini bagaimana menjadi kepala sekolah yang bertanggung jawab, maka memastikan bahwa tugas mulia kepala sekolah terpenuhi akan lebih mudah terlaksana. Vaithzal dalam Rahmi (2018: 6)

menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam banyak ayat dan hadits baik secara langsung maupun tidak langsung yang menjelaskan pengertian dari kepemimpinan. Imam dan khalifah adalah dua istilah yang digunakan al-Quran untuk menunjuk pemimpin. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, hanya saja kata imam digunakan untuk keteladanan.

Dalam surah al-Baqarah (2) ayat 124, diuraikan tentang pengangkatan Nabi Ibrahim sebagai imam/pemimpin:

وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya :Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang dzalim". (QS. Al- Baqarah : 124).

Ayat di atas menjelaskan bagaimana Allah mengangkat Nabi Ibrahim As sebagai pemimpin seluruh manusia, selanjutnya diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat dan menugaskan atau membebaninya dengan berbagai perintah dan larangan. Seperti membangun kabah, membersihkannya dari segala macam kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail As, menghadapi raja Namrud dan sebagainya. Semua dijalankan oleh Nabi Ibrahim As sebagai sebuah bentuk tanggung jawabnya kepada Allah SWT.

Keberhasilan kepala sekolah/madrasah dipengaruhi oleh gaya kepemimpinannya terhadap dewan guru. Karena ia akan bekerjasama dengan guru lain di bawah kepemimpinannya yang akan menjunjung sekolah yang dikelola. Maka tugas kepala sekolah saat proses kepemimpinannya berlangsung harus saling bersinergi dengan tugas pokoknya dan tugas guru lain. Selain gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap guru, kepala sekolah juga perlu mendedikasikan para siswa supaya dapat berperilaku dengan baik yaitu adanya doktrin religius sebagai penunjang penuh kepribadian siswa. Yakni dengan melalui beberapa kalam hikmah, motivasi keagamaan dan buah dari pendidikan,

belajar dan mengajar. Penanaman jiwa religius harus tertata rapi sehingga para siswa akan berpikir jernih dan terbuka hatinya dengan senantiasa mengikuti peraturan sekolah dan larangan-larangannya.

Menurut George R. Terry (2019: 1) manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan organisasi atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah managing (pengelolaan), sedangkan pelaksanaannya disebut manajer atau pengelola. Manajemen menurut Schermerhorn dalam Djafri (2017: 15) merupakan proses keseluruhan kegiatan organisasi yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan. Manajemen menurut istilah adalah proses mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan melalui orang lain.

Menurut Wahjosumidjo dalam Lazwardi (2017: 144) Kepala sekolah adalah sebagai seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses pembelajaran atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Definisi yang lain dikemukakan oleh Rahman dalam Lazwardi (2017: 144) bahwa kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan structural (kepala sekolah) di sekolah.

Menurut Wynne dalam Harun (2013: 303) Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan menfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam Tindakan atau perilaku yang memanggil seseorang yang tidak jujur, kejam, serakah, atau pemaarah sedangkan orang yang jujur, peduli, bertanggung jawab, toleransi, dan perilaku baik lainnya dikatakan orang berkarakter baik. Karakter merupakan ciri khas dari seseorang yang bersumber dari proses alamiah sebagai hasil yang diterima

dari lingkungan sekitar dan keluarga. Menurut Thomas Lickona dalam Agus Wibowo (2013: 9) karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya. Hal ini sesuai dengan pemaparan Aristoteles bahwa karakter erat kaitannya dengan 'habits' atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Lebih lanjut, Lickona mendefinisikan tiga hal dalam pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan karakter yang berhasil diawali dengan memahami karakter yang baik, mencintainya, dan menghayati atau mencontohkan karakter yang baik tersebut.

Karakter Religius adalah sikap dan perilaku yang tunduk, toleran terhadap praktik keagamaan lain, dan rukun dengan agama lain dalam menjalankan ajaran agamanya sendiri. Agama adalah proses rekonsiliasi, bisa juga disebut tradisi. Inilah sistem yang mengatur sistem kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengatur hubungan masyarakat manusia dengan lingkungannya. Agama adalah seperangkat nilai-nilai pribadi yang berhubungan dengan Tuhan di mana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu didasarkan pada ajaran Tuhan atau agamanya sendiri.

Karakter disiplin Secara etimologis, kata disiplin berasal dari bahasa Inggris "discipline" yang artinya pengikut atau penganut. Sedangkan secara terminologis, istilah disiplin mengandung arti sebagai keadaan tertib di mana para pengikut tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran para pemimpinnya (Ametembun, 1991: 8). Menurut Moeliono dalam Muhammad Rifai (2018: 79) Disiplin berarti kepatuhan (ketaatan) terhadap peraturan, tata tertib, norma, dsb. Jadi disiplin siswa adalah kepatuhan (ketaatan) siswa terhadap peraturan, tata tertib, atau norma sekolah. Konsep disiplin mengacu pada aturan, aturan atau norma dalam hidup berdampingan banyak orang.

Karakter Kreatif Kreativitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Menurut Munandar dalam Roshandi (2014: 4) kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang 4 ada. Kreativitas juga diartikan dengan kemampuan yang berdasarkan data atau informasi yang menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana pendekatannya adalah pada kuantitas dan keragaman jawaban. Secara operasional, kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berfikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Salah satu konsep yang amat penting dalam bidang kreativitas adalah hubungan antara kreativitas dan aktualisasi diri.

Pendidikan karakter di Indonesia sangat perlu pengembangannya bila mengingat saat ini, masalah moralitas di kalangan muda mudi, khususnya pelajar dan mahasiswa sudah menjadi problema umum karena banyaknya penyelenggaraan norma-norma agama, seperti maraknya perilaku anarkis, tindak kekerasan dan penganiyaan, tawuran pemakaian dan peredaran narkoba, minimnya hormat kepada guru atau dosennya bahkan terhadap kedua orang tuanya sendiri, pergaulan bebas dengan lain jenis yang ditunjukkan dengan maraknya seks bebas, fenomena hamil diluar nikah dan juga tindakan aborsi yang mana semua itu salah satunya timbul dari penampilan (gaya berpakaian) setiap individu yang tidak sesuai dengan aturan agama yang dipandang sebagai hal yang wajar-wajar saja bahkan tanpa rasa dosa, risih, resah dan malu, serta tindakan lain yang sangat merugikan bagi diri sendiri, orang lain maupun lingkungan, seperti pakaian atau baju yang terlalu mini atau ketat dengan memperlihatkan lekuan-lekuan aurot yang tidak perlu diperlihatkan sehingga memunculkan adanya efek kriminal (kejahatan) itu datang. Hal ini merupakan suatu gambaran generasi anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya.

Menurut Kemendikbud nilai-nilai dalam pendidikan karakter mencakup 18 aspek, meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, Pendidikan karakter merupakan pondasi bangsa yang sangat penting dan harus diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, Tujuan pendidikan nasional adalah terbentuknya watak dan peradaban bangsa yang memiliki keterampilan dan nilai-nilai yang dikaitkan dengan pendidikan kehidupan bangsa, dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertakwa kepada Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, menjadi warga negara yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Namun, saat ini pendidikan khususnya pendidikan karakter terutama pendidikan karakter religius mengalami reduksi (penurunan) dalam hal kualitasnya.

SMK Full Day Sunan Ampel merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang bernaung di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Ampel, dan merupakan Lembaga yang menjadikan salah satu budaya religius untuk membangun dan membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di SMK Full Day Sunan Ampel kepala sekolah menunjukkan bagaimana memanaj sekolah agar dapat menciptakan dan membentuk karakter religius, disiplin, dan aktif di sekolah. Hal ini terlihat dari berbagai budaya atau kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, disiplin, dan kreatif yang ada di sekolah ini. SMK Full Day Sunan Ampel merupakan sekolah yang bersifat umum akan tetapi mempunyai visi terwujudnya pelaksanaan iman dan taqwa.

Dalam mewujudkan visi tersebut salah satu yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan cara membentuk karakter religius, disiplin, dan kreatif pada peserta didik, dengan tujuan membangun pola pikir peserta didik agar menjadi pribadi yang positif. Perihal seperti inilah yang dilakukan oleh kepala sekolah SMK Full Day Sunan Ampel Bangorejo sebagai bentuk pengabdian mendidik para siswa menjadi orang yang disiplin dan kreatif di sekolah. Dengan memberi kalam hikmah dan motivasi religi seperti hadits dan kalam para ulama, diharapkan dapat menjadi renungan dan tindakan secara baik. Atas dasar manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam menjadikan siswa berkarakter religius, disiplin dan kreatif inilah yang menjadikan peneliti tertarik membahas penelitian tersebut sebagai bentuk peningkatan Pendidikan peserta didik kearah perilaku positif. Sehingga sekolah tidak ternodai oleh perilaku peserta didik yang kurang wajar.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Creswell dalam Fauzi, Dkk (2022: 13) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah social atau manusia. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif mempelajari budaya suatu kelompok dan mengidentifikasi bagaimana perkembangan pola perilaku masyarakat dan keterlibatannya dalam kegiatan tersebut. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan triangulasi sumber, metode dan penyelidikan serta analisis datanya menggunakan interaksi 3 model Miles dan Hubberman meliputi: 1. reduksi data, 2. penyajian data, 3. penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen kepala sekolah membentuk karakter religius, disiplin dan kreatif peserta didik di SMK Full Day Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi.

Kepala sekolah merupakan ujung tombak dari lembaga sekolahan tersebut, apabila kepala sekolah memenej seluruh kegiatan dengan baik maka tujuan dari lembaga pendidikan tersebut akan mudah tercapai, maka dari itu manajemen kepala sekolah harus terstruktur dengan baik. Baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengevaluasian, semua harus diatur secara matang, baik program kerja mingguan, bulanan dan tahunan. Manajemen kepala sokalah sebagai senjata dalam pengapaian tujuan dari sekolah tersebut sesuai visi dan misi yang diharapkan. Mengenai Pengembangan karakter di sekolah ini diperkuat dengan adanya peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan. Dalam Pasal 6 ayat (4) yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan PPK dilaksanakan pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah atau madrasah dan merupakan tanggung jawab kepala satuan pendidikan formal dan guru. Seperti yang yang dijelaskan oleh Helen dalam Yuliana (2021:119), bahwa perlu perpaduan yang efektif antara pendidikan karakter dan kurikulum sesuai peraturan pemerintah dalam melaksanakannya. Sekolah harus mempunyai perencanaan yang disiapkan untuk pendidik yaitu guru, Petama, kepala sekolah harus mengatur orientasi guru dalam pendidikan karakter untuk dibangun pemahaman mereka tentang karakter bagaimana yang diajarkan didalam kelas. Kemudian dalam pengembangan guru harus mempunyai suatu rancangan unit pengajaran yang terintegrasi untuk pendidikan karakter yang sesuai dengan kurikulum, dan guru harus diberi perencanaan khusus terhadap perencanaan pelajaran yang mengintegrasikan pengajaran pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya menggunakan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

a) Karakter Religius

SMK Full Day Sunan Ampel merupakan sekolah berbasis pesantren yang mana di dalamnya menanamkan nilai-nilai religius sesuai pada visi sekolah yaitu mencetak generasi yang berakhlak mulia. Dengan indikator terwujudnya peningkatan ibadah dan keimanan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa, terwujudnya siswa yang berakhlakul karimah, dan terwujudnya karakter siswa yang peduli terhadap pelestarian lingkungan. Maka kedudukan pengembangan karakter religius siswa di SMK Full Day Sunan Ampel Bangorejo menjadi perhatian penting. Dari hasil temuan penelitian bahwasanya strategi yang diterapkan di SMK Full Day Sunan Ampel Bangorejo oleh kepala sekolah yaitu merencanakan kegiatan-kegiatan yang mengandung religius seperti halnya siswa masuk sekolah harus bersalaman dengan dewan guru yang sedang bertugas, berdoa sebelum belajar, sholat duha berjamaah, kultum, pengajian al-quran, dan pelaksanaannya di kawal oleh dewan guru sekaligus di bimbing bersama sebagai kegiatan wajib bagi siswa supaya terbiasa, dengan adanya proses pembiasaan di sekolah, sehingga hal itu mendukung terhadap proses pengembangan karakter religius siswa. Selain itu, dengan adanya tim spiritual dan tatib menjadi strategi yang diterapkan kepala sekolah dalam upaya memberikan contoh dan penilaian penuh terhadap perilaku siswa guna terwujudnya siswa yang memiliki karakter religius yang baik.

Dengan kegiatan pembiasaan berupa para siswa melaksanakan sholat duha berjamaah dan melakukan baris di halaman sekolah untuk melaksanakan berdoa bersama, setelah melaksanakan sholat duha bersama ada kegiatan lagi yaitu membaca surat yasin dan tabaroq bersama-sama. Jadi upaya kepala sekolah dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMK Full Day Sunan Ampel Bangorejo sudah diterapkan melalui proses pembiasaan dan yang kedua melalui

kerjasama dengan cara pembentukan tim yaitu tim spiritual dan tim tata tertib guna mengembangkan karakter religius siswa melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, selanjutnya pengevaluasian oleh kepala sekolah setiap bulannya tentang kegiatan harian.

Seorang pemimpin yang memiliki figur yang baik akan cepat dikagumi oleh bawahannya dan memiliki kewibawaan dihadapan anak buahnya sehingga apa yang diucapkannya akan didengar, apa yang diperintahkannya akan dilaksanakan dan apa yang dikerjakannya akan dijadikan contoh dan panutan. Karena figur/contoh merupakan salah satu faktor yang membangun karakter peserta didik. (2) pengintegrasian karakter lewat kegiatan yang diprogramkan yang berupa: sholat dzuhur berjamaah, khatam Alquran, menyimak kultum, sholat dhuha, dan kegiatan PHBI.

b) Karakter Disiplin

Karakter disiplin dibentuk sejak dini sangat penting sebagai pembiasaan bagi peserta didik agar perilaku menyimpang dan tingkah laku yang merugikan dirinya maupun orang lain dapat dirubah melalui kedisiplinan yang diterapkan. Perlu perhatian khusus dan pengawasan yang optimal agar karakter peserta didik khususnya dalam hal kedisiplinan dapat terbentuk. Selain peran orang tua, lingkungan sekolah juga berperan besar dalam membentuk karakter disiplin pada anak agar tidak mengarah kepada perilaku yang menyimpang. Kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa adalah dengan memberikan pengarahan kepada bawahan untuk memakai beberapa cara dan bertahap diantaranya mulai dengan keteladanan, ajakan, peringatan dan pembinaan.

Dari hasil temuan penelitian pendukung manajemen kepala sekolah di dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMK Full Day Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi adalah manajemen kepala sekolah merencanakan a) adanya kontrol

dari guru di sekolah, dimana setiap guru mengontrol dan mengawasi kedisiplin siswa, baik itu jam datang dan tingkah laku siswa di saat berada di dalam ruangan kelas. b) kepala sekolah meminta bantuan dari masyarakat sekitar sekolah, masyarakat sekitar sekolah sangat membantu pihak sekolah jika terdapat siswa yang masih berkeliaran pada saat jam pelajaran berlangsung, dimana masyarakat langsung melapor ke pihak sekolah jika terdapat siswa yang masih berkeliaran di luar lingkungan sekolah. c) kepala sekolah memberi inovasi pada siswa supaya bisa muncul adanya kesadaran diri, karenakesadaran dari siswa pun menjadi faktor pendukung manajemen kepala sekolah terhadap pembentukan karakter disiplin siswa, karena di saat siswa sadar akan statusnya sebagai siswa maka siswa tersebut akan lebih disiplin dan menjalankan apa yang harus dilakukan oleh seorang siswa, dan itu akan lebih mempermudah kepala sekolah di dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMK Full Day Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi. Mengacu pada tujuan awal dari pembentukan karakter khususnya disiplin siswa, pendidikan karakter memiliki empat arah yang harus dijalankan sesuai kurikulum dan ketentuan yang ada.

Soedarsono (2009:37), bahwa empat arah dalam pendidikan karakter diantaranya; 1) nilai-nilai moral dari luar di internalisasikan dan dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam, 2) menjelaskan hal-hal apa saja yang benar dan yang salah agar peserta didik dengan mudah dan senang hati akan melakukan sesuai dengan arahan yang telah diberikan, 3) memantau setiap kebiasaan-kebiasaan yang membentuknya, 4) mendapatkan contoh yang baik secara berkesinambungan dan berkelanjutan dari guru. penjelasan diatas diperkuat dengan tujuan dikemabangkannya pendidikan karakter seperti yang dikemukakan oleh Park Sun Young dalam Wibowo (2013:22-28), yaitu menumbuhkan kehidupan batin atau rohani yang ada dalam diri seseorang dengan tujuan supaya bisa membedakan

yang benar dan yang salah serta menumbuh kembangkan sikap humanis atau kemanusiaan dari seseorang.

c) **Karakter Kreatif**

Karakter kreatif sangat diperlukan oleh siswa karena pertumbuhan pengetahuan siswa tergantung pada tingkat kekreatifan siswa, maka dari itu dari pihak sekolah harus full respon terhadap siswanya baik tentang materi dan lainnya. Dari hasil temuan bahwa manajemen kepala sekolah merencanakan sistem belajar yang tidak hanya cuman teori saja, akan tetapi juga ke praktik dari sini kepala sekolah mengorganisasikan kepada dewan guru supaya sistem pembelajarannya kreatif dan siswa bisa aktif unruk ber kreasi, selanjutnya untuk pelaksanaan siswa diberi kebebasan untuk berfikir secara luas akan tetapi guru tetap mengawasi agar tidak keluar jalur yang di harapkan, guru tetap memberi arahan dan masukan dan motivasi kepada siswa supaya siswa tetap semangat dalam belajar apa lagi di latar belakang berbasis SMK yang mana sudah identik dengan karya-karyanya dan kerja nyata bukan hanya teori saja yang dikembangkan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan sesuai apa yang ada di lapangan bahwa semua siswa menjalani pembelajaran dengan senang dan nyaman, pihak sekolah selalu memberi motivasi dan memberikan contoh yang baik sehingga para siswa merasakan indahnya menuntut ilmu. Para siswa diberi bekal dalam pembelajaran pada kelas X dan diberi waktu praktek kelapangan pada kelas XI yang mana waktu untuk mempraktekkan ilmu apa yang di dapat dalam sekolah yaitu relevansi Pendidikan system ganda (PSG) sesuai jurusan yang di anutnya. Salah satu tempat perkembangan cara berfikir siswa dalam menayangkan ilmunya ke dunia kerja secara lapangan, sehingga siswa lebih menguasai ilmunya di luar sekolah.

2. Faktor pendukung dan penghambat manajemen kepala sekolah dalam membentuk karakter religius, disiplin dan kreatif siswa di SMK Full Day Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung manajemen kepala sekolah dalam membentuk karakter religius, disiplin dan kreatif adanya perencanaan oleh kepala sekolah yang di organisasikan kepada dewan guru sehingga bisa bekerja sama dalam tujuan yang sama. Menjalankan tugas bersama seperti kontrolan dewan guru kepada siswa, bimbingan kepada siswa, , Disini jelas terlihat bahwa di sekolah SMK Full Day Sunan Ampel Bangorejo dan pengontrolan terhadap kedisiplinan siswa sangat di jalankan oleh kepala sekolah melalui guru guru di sekolah. Juga ada dukungan dari masyarakat Seperti yang terlihat dilapangan masyarakat sekitar merasa memiliki sekolah, sehingga ketika ada yang melanggar atau ada sesuatu yang melanggar peraturan sekolah, maka masyarakat akan melapor kepada kepala sekolah ataupun kepada guru-guru SMK Full Day Sunan Ampel Bangorejo. Dan kesadaran siswa merupakan faktor pendukung Disini terlihat jelas bahwa siswa di SMK Full Day Sunan Ampel Bangorejo mempunyai kesadaran dalam datang tepat waktu ke sekolah sebelum jam pelajaran di mulai.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dengan banyak siswa dan bermacam macam karakter siswa jadi pihak guru butuh proses dalam menghadapinya, jadi pihak sekolah harus ekstra dalam menegmbangkannya. Faktor sekolah salah satunya sarana dan prasarana di sekolah yang belum memadai bisa dijadikan faktor penghambat di dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMK Full Day Sunan Ampel Bangorejo.

D. KESIMPULAN

1. Manajemen kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius, disiplin dan kreatif di SMK Full Day Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi, strategi yang digunakan dalam karakter religius menggunakan pembiasaan, dan diberikan contoh dari kepala sekolah dengan dewan guru, lalu peserta didik mengikutinya. Karakter disiplin terlihat dari siswa yang sudah mentaati aturan yang ditetapkan oleh sekolahan, baik dari kerapian, datang tepat waktu dan mengikuti semua kegiatan dan peraturan yang ada di sekolahan. Untuk karakter dan kreatif, siswa diberikan kebebasan untuk berfikir secara luas akan tetapi guru tetap mengawasi, guru tetap memberi arahan, masukan dan motivasi kepada siswa.
2. Faktor pendukung manajemen kepala sekolah dalam pembentukan karakter religius, disiplin, dan kreatif adanya kontrolan dari dewan guru, juga ada dukungan dari masyarakat dan kesadaran siswa merupakan faktor pendukung. Faktor penghambat bagi pihak sekolah membutuhkan tenaga extra untuk menghadapi siswa yang memiliki karakter dan watak berbeda-beda. Faktor sekolah salah satunya sarana dan prasarana di sekolah yang belum memadai.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Djafri, Novianty. (2017). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi). Yogyakarta: CV. BUDI UTAMA.
- Djunaidi, (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. Jurnal Tarbiyatuna. Volume. 2. No. 1.
- Fauzi, Ahmad., dkk. (2022). Metodologi Penelitian. Purwokerto Selatan: CV. PENA PERSADA.

- Hamdani, A. (2022). Pengembangan Kreativitas, Jakarta: Pustaka As-Syifa. Harun, Cut, Zuhri. 2013 Manajemen Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Karakter. Volume. 3. No. 3.
- Krisdayanti., Trisiana, Anita. (2019). Program SGK Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Yang Kreatif dan Berbudaya Berbudi Luhur di Kadipiro Surakarta. Indonesian Journal of Community Services. Volume. 1. No. 2.
- Kristiawan, Muhammad., dkk. (2017). Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: CV. BUDI UTAMA.
- Lisnawati, Rita. (2017). Fungsi Manajemen Kepala Sekolah, Motivasi, dan Kinerja Guru. Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik). Volume. 2. No. 2.
- Lazwardi, Dedi. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. Lampung: Media Neliti.
- Matanupun, Yulius. (2018). Kepala Sekolah Sebagai Manajer, Teori dan Praktek. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nur, Muhammad., dkk. (2016). Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie. Jurnal Administrasi Pendidikan. Volume. 4.No. 1.
- Purwanto, Nurtanio Agus. (2019). Kepemimpinan Pendidikan (Kepala Sekolah sebagai Manager dan Leader). Yogyakarta: Interlude.
- Prastowo, Andi. (2012). Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmi, Sri. (2018). Kepala Sekolah Dan Guru Profesional. Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA) & Pascasarjana UIN Ar-Raniry.
- Rifai, Muhammad. (2018). Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektifitas Pembelajaran). Medan: CV. WIDYA PUSPITA.
- Roshandi, Widya., Koestiani, Srinarti. (2017). Meningkatkan Aktivitas Dan Kreativitas Siswa

- Soma, Katarina Daltrik. dkk. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen. Vol. 3. Tahun. 2019. Hal. 25-32.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta.
- Tirtoni, Feri., Wulandari, Fitri. (2021). Manajemen Pendidikan. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Terry, George. (2012). Asas-Asas Manajemen, Cetakan VII. Bandung: PT Alumni.
- Wibowo, Agus. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yuliana, Lia. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif. Yogyakarta: UNY Press.